

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pandemi *Covid-19* (Coronavirus Disease 2019) yang disebabkan oleh virus *SARS CoV-2* (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) merupakan peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO (World Health Organization) telah menetapkan pandemi *Covid-19* sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional (Güner, Hasanoglu, & Aktaş, 2020). Berdasarkan data Gugus Tugas Covid-19 Republik Indonesia, per tanggal 4 April 2021, jumlah pasien total positif *Covid-19* di dunia mencapai 1.540.000 orang, yang diakumulasikan dari pasien positif dirawat, pasien positif sembuh, serta pasien positif meninggal. Di Indonesia, total pasien positif *Covid-19* sebesar 1.380.000 orang, dengan pasien sembuh sebesar 799.000 orang dan pasien meninggal sebesar 41.815 orang. Provinsi Sumatera Barat menjadi provinsi di urutan kesebelas di Indonesia dalam jumlah pasien positif *Covid-19* yaitu, sebesar 31.445 orang, yang diakumulasikan dari pasien positif dirawat, pasien positif sembuh, serta pasien positif meninggal.

Peningkatan kasus *Covid-19* yang terjadi di masyarakat didukung oleh proses penyebaran virus yang cepat, baik dari hewan ke manusia ataupun antara manusia. Secara klinis, representasi adanya infeksi virus SARS-CoV-2 pada manusia dimulai dari adanya asimtomatik hingga pneumonia sangat berat, dengan sindrom akut pada gangguan pernapasan, syok septik dan kegagalan multi organ,

yang berujung pada kematian (Guan et al., 2020). Hal tersebut akan meningkatkan ancaman selama pandemi *Covid-19*, sehingga jumlah kasus *Covid-19* di masyarakat dapat terus meningkat. Pada bulan April 2020, Indonesia mencatat banyak kasus dan kematian yang dikonfirmasi oleh wabah *Covid-19*, dan diperlukan strategi pencegahan untuk menyebarkan penyakit yang lebih serius (Yanti et al., 2020).

Pedoman WHO tentang Persiapan Kritis, Persiapan dan Respon untuk *Covid-19* membahas beberapa strategi yang dapat diterapkan negara untuk memperlambat penyebaran penyakit dan mencegah sistem kesehatan. Prosedur yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat pada berbagai tatanan adalah menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak minimal 2 meter, rajin cuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, membawa antiseptik, menggunakan alat makan sendiri, dan tindakan lainnya. Tindakan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI tidak akan berjalan sebelum masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang baik dalam pelaksanaannya oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran individu untuk memenuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh kementerian Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah mempertimbangkan dan menerapkan banyak strategi untuk mengatasi *Covid-19*, misalnya seperti pelacakan kontak, tes masif dan cepat, dan penyediaan kebutuhan perawatan yang memadai. Strategi lain yang diterapkan adalah adanya kebijakan pada perusahaan, Jika metode *work from home* dapat digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan maka harus dilaksanakan, kecuali sektor yang tidak dapat melaksanakan *work from home*,

maka departemen / pimpinan perusahaan harus merumuskan aturan atau Kebijakan untuk membatasi jumlah orang di suatu tempat.

Setelah melakukan banyak strategi dan pertimbangan akhirnya pemerintah Indonesia memilih untuk berdamai dan hidup berdampingan dengan *Covid-19* hal ini dilakukan untuk dapat memulihkan perekonomian di Indonesia. New normal atau Adaptasi Kebiasaan Baru menjadi tahap akhir yang dipilih pemerintah Indonesia. Adaptasi kebiasaan baru merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya yang pada akhirnya akan menjadi suatu hal lumrah yang baru. Adaptasi kebiasaan baru hadir untuk memastikan respons berbagai aspek dalam masyarakat yang dimulai dari makro, meso, dan mikro dan efisiensi adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini akan memastikan kesiapan masyarakat dalam membangun kembali apa yang telah dibuat rubuh oleh suatu krisis maupun pandemi dengan kondisi yang lebih kuat menurut Buheji & Ahmed (dalam Marpaung Enrico, 2020). Sebenarnya, new normal merupakan istilah yang telah digunakan jauh sebelum terjadinya *Covid-19*, yang dimana istilah tersebut muncul pada sektor ekonomi setelah terjadinya krisis ekonomi (Davis, 2009). Kendati begitu, dalam konteks pandemi, new normal juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada perilaku manusia yang akan terjadi pada pasca pandemi *Covid-19*, dimana manusia akan cenderung lebih membatasi sentuhan fisik dan juga akan cenderung lebih berjauhan dengan sesama Griffith (dalam Marpaung Enrico, 2020).

Di Indonesia, pembahasan tentang penerapan adaptasi kebiasaan baru dimulai dengan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB hingga pemberian

izin bagi penduduk berusia dibawah 45 tahun untuk beraktivitas di luar rumah kembali. Bagi pemerintah Indonesia, adaptasi dengan kebiasaan baru merupakan program yang menekankan pada implementasi perjanjian kesehatan yang tegas sekaligus memperbaiki kondisi sosial ekonomi (Putsanra, 2020). Wiku Adisasmita selaku ketua kelompok pakar Accelerated Treatment Working Group *Covid-19* menegaskan bahwa masyarakat harus mengubah gaya hidup dan perilaku setiap hari agar lebih sehat untuk meminimalisir penyebaran *Covid-19* hingga ditemukan vaksin yang tepat. (WHO, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Indonesia, adaptasi kebiasaan baru diartikan sebagai sebuah pemberlakuan kebiasaan hidup yang baru dalam kondisi *Covid-19* dimana seluruh penduduk harus menjalani hidup berdampingan dengan *Covid-19* agar kondisi sosial dan ekonomi dapat pulih meskipun perlahan karena banyak masyarakat indonesia yang merasakan dampaknya Covid-19 dan membuat perekonomian masyarakat menurun baik dari kalangan sampai kalangan bawah seperti pengemudi ojek online.

Transportasi merupakan bidang aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkan pentingnya peran transportasi, lalu lintas dan angkutan jalan raya harus ditata dalam suatu sistem transportasi nasional yang komprehensif. Sistem tersebut harus mampu mewujudkan pelayanan transportasi yang memenuhi tingkat kebutuhan transportasi, serta tertib, nyaman, cepat, lancar dan bertarif murah. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kesejahteraan hidupnya. Kebutuhan tersebut dimungkinkan tidak dapat terpenuhi dalam satu lokasi. Oleh karena itu manusia memerlukan transportasi untuk

melakukan perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ketempat yang lain dengan menggunakan kendaraan

Ojek online di kalangan masyarakat mendapat berbagai tanggapan. Ojek online dinilai dapat menjadi solusi yang dapat memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat di daerah yang belum terdapat transportasi konvensional. Ojek online dinilai lebih hemat waktu dibandingkan angkutan tradisional yang harus menunggu penumpang lain turun.

PT. Gojek Indonesia (PT.GI) merupakan salah satu penyedia jasa ojek online. Perusahaan didirikan di Jakarta pada tahun 2010 oleh Nadiem Makarim. Awalnya, perusahaan menyediakan layanan transportasi roda dua melalui telepon dan melalui berbagai perkembangan untuk menggunakan aplikasi smartphone. Guna menarik pelanggan PT.GI sendiri, tidak hanya menyediakan layanan di bidang transportasi, tetapi juga menyediakan layanan logistik, pembayaran, pengiriman makanan, dan pengiriman barang. Fenomena ojek online kini makin digemari, sebab angkutan Gojek mempunyai karakteristik sebagai berikut: Efisiensi dalam hal waktu, cara pemesanan, mampu melayani pada saat diperlukan, daya jelajahnya cukup tinggi, dan memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggunakan atribut berupa helm dan jaket berwarna hijau dengan logo Go-jek.

Banyak pengemudi Gojek yang merasakan dampaknya masa Adaptasi Kebiasaan Baru ini, karena pada masa seperti ini mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga banyak pengemudi Gojek yang merasakan stres saat bekerja karena merasa cemas setiap kali mengantar customer yang berbeda-beda.

Menurut Howard dan Jhonson (dalam Diah dan Pradana, 2012) stres pada seseorang dapat timbul dari faktor lingkungan kerja yang buruk. Oleh karena itu, seorang individu harus mempunyai kepribadian yang matang, tegar, dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Kemampuan dalam mempertahankan diri dari stress disebut resiliensi. Wagnild dan Young (dalam Rahmawati Dwiaprinda dan Ratih, 2014) mengemukakan bahwa resiliensi adalah keberhasilan dalam mengatasi perubahan atau kemalangan, dengan kata lain resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan hidup setelah terjatuh. Menurut Ungar (dalam Jannah dan Rohmatun, 2018) resiliensi memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan terus berkembang secara normal seperti semula.

Menurut Kuiper (dalam Diah & Pradna, 2012) resiliensi merupakan bagian dari psikologi positif, resiliensi akan mengarahkan individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif. Hasil akhir yang diharapkan dari resiliensi adalah untuk membentuk individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif.

Davis Laak (dalam Nicko Ahmadani, 2019) berpendapat bahwa bukan karena karyawan yang tangguh (resilisien) tidak akan berada di bawah tekanan. Stres adalah aspek kehidupan yang tak dapat dihindari, dan tempat kerja menghadirkan banyak pemicu stres. Namun, karakteristik pekerja tangguh adalah bahwa mereka akan mengontrol pikiran mereka sendiri ketika mereka sedang berada di bawah tekanan. Individu yang memiliki resiliensi akan bangkit kembali untuk mencapai

keseimbangan dengan mengakui dan menyetujui pengaruh mereka sendiri dan menginvestasikan waktu, energi, dan sumber daya yang diperlukan untuk menanggapi situasi yang tidak menguntungkan.

Terkait itu, Luthans et al (dalam Nicko Ahmadani, 2019) menunjukkan bahwa resiliensi memainkan peran penting dalam mengelola 'stres positif' dan bahwa ketahanan mungkin dicirikan sebagai respons koping terhadap peristiwa yang merugikan dan positif, seperti promosi atau tanggung jawab pekerjaan baru. Sedangkan menurut Jackson, Frito, & Edenborough (dalam Nicko Ahmadani, 2019) seseorang yang memiliki resiliensi tinggi dicirikan dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi, yang dapat melindungi atau mengurangi efek negatif dari peristiwa atau kesulitan yang menimbulkan stres.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, Tanggal 16 Januari 2021 dengan beberapa pengemudi Gojek di Kota Padang kurang lebih 10 orang, mendapatkan data bahwa mereka merasakan adanya perasaan tertekan saat pertama kali *Covid-19* muncul di Kota Padang, hal tersebut dikarenakan tidak mampu mengontrol situasi lingkungan yang dialaminya, sehingga *driver* mengalami masalah kesehatan fisik seperti, sakit kepala saat bekerja, sakit punggung dan jantung berdebar kencang saat mengantarkan penumpang, *driver* juga merasakan ketidakpuasan hubungan kerja, seperti saat bekerja *driver* menjadi tegang, gelisah, cemas saat mengantar penumpang, *driver* juga mengalami rasa cepat bosan, mudah marah sehingga sampai pada tindakan agresif. Bahkan *driver* sampai mengalami perubahan tingkah laku seperti produktifitas *driver* saat bekerja menurun, ketidak hadiran *driver* dalam bekerja dan *driver* mengalami

perubahan selera makan, gangguan tidur dan ketika itu semua terjadi maka driver harus memiliki resiliensi dalam dirinya untuk menghindari stres dan meminimalisir stres yang *driver* rasakan.

Adanya pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi angka kasus positif dan merespon pandemi Covid-19 yang menyebar luas tersebut, tentu menimbulkan masalah baru. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut nampak terlihat jelas dirasakan pada masyarakat ekonomi kelas menengah, salah satunya adalah pada *driver* ojek online. Adanya pembatasan sosial dan karantina mandiri maupun karantina wilayah ini menjadikan orderan masuk berkurang. Pada akhirnya, pendapatan driver gojek mengalami penurunan yang diakibatkan oleh sepi orang untuk berkeluaran keluar rumah untuk berpergian dan memakai jasa Gojek.

Mereka mengaku adanya pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh pada perbandingan penghasilan sebelum dengan saat adanya pandemi Covid-19. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka hanya berpangku pada penghasilan dari orderan tersebut. Namun dengan adanya pandemi *Covid-19* membuat *driver* gojek di komunitas Persatuan Driver Gojek Indonesia Sumatera Barat dan Nanggalo Solidarity tidak bisa tenang, hal ini karena kondisi yang sepi orderan berbeda dari sebelum pandemi. Di satu sisi, apabila tidak berkerja akibatnya adalah tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Sementara kebutuhan terus meningkat dan tidak memiliki penghasilan selain dari hasil menjadi *driver*. Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan itu, *driver* ojek online memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan

mebutuhkan kemampuan luar biasa untuk bertahan terutama di tengah pandemi Covid-19 dengan cara tetap mematuhi protokol kesehatan untuk menjaga keamanan dan keselamatan disaat bekerja.

Penelitian mengenai resiliensi dan stress kerja pernah diteliti oleh Rusdi Rusli (2016) dengan judul “Hubungan resiliensi dengan stres kerja pada karyawan perusahaan telekomunikasi di Kota Makassar”. MR Santoso dan D Jatmika (2017) dengan judul ”Hubungan resiliensi dengan work engagement Pada agen asuransi PT X”. Ade Fatmasari (2015) dengan judul “Hubungan resiliensi dengan stres kerja anggota Polisi Polres Sumenep”. AS Kusuma (2020) dengan judul “Hubungan antara resiliensi dengan stres kerja anggota polri pada direktorat Sabhara Polda Metro Jaya“. F Nurmalitasari (2012) dengan judul “Hubungan antara resiliensi dan stres kerja pada guru di SMA Negeri 2 Lumajang” Hal yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sampel penelitian, lokasi penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja pada persatuan *driver* Gojek Indonesia Sumatera Barat dan Nanggalo solidarity dalam menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru di tengah Pandemi *Covid-19*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara resiliensi dengan stres kerja pada persatuan *driver* Gojek Indonesia Sumatera Barat dan Nanggalo Solidarity dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru di tengah Pandemi *Covid-19*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan stres kerja pada persatuan *driver* Gojek Indonesia Sumatera Barat dan Nanggalo Solidarity dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru di tengah Pandemi *Covid-19*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi *Driver* Gojek

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui informasi tentang resiliensi dan stres kerja sehingga dapat diketahui sumber permasalahan yang berkaitan dengan stres kerja. Dengan demikian subjek dapat melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan penanggulangan stres kerja.

b. Bagi Komunitas *Driver* Gojek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi anggota komunitas *driver* gojek tentang *Covid-19*, resiliensi dan stres kerja agar dapat melakukan berbagai hal untuk mengatasinya pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru

c. Bagi bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai resiliensi dan stres kerja.